

PENGARUH *INCOME SMOOTHING*, *FIRM SIZE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNING RESPONSE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2018-2023

Sri Melan^{*1}, Ernawati Malik²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail: srimelan4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik *income smoothing*, ukuran perusahaan (*firm size*), dan *leverage* dapat memengaruhi *earning response* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan publikasi Bursa Efek Indonesia. Untuk mendukung analisis, digunakan statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data. Selain itu, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi juga dilakukan untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Hasil uji t menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response*, sedangkan *income smoothing* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sementara itu, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning response*. Uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap *earning response*. Nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang diuji memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi *earning response*. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* menjadi faktor penting dalam membentuk reaksi pasar terhadap informasi laba, sedangkan praktik *income smoothing* belum cukup memberikan dampak nyata terhadap respon investor.

Kata Kunci: *income smoothing, firm size, leverage, earning response*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the extent to which income smoothing practices, firm size, and leverage influence the earnings response in manufacturing companies within the basic industry and chemicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018 to 2023. The research uses secondary data obtained from company annual reports and publications from the Indonesia Stock Exchange. To support the analysis, descriptive statistics were used to provide an overview of the data characteristics. In addition, classical assumption tests such as normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests were conducted to ensure the quality of the data used in hypothesis testing. The results of the t-test indicate that firm size has a positive and significant effect on earnings response, while income smoothing does not show a significant influence. Meanwhile, leverage has a negative and significant effect on earnings response. The simultaneous test (F-test) shows that collectively, the three independent variables have a significant effect on earnings response.

The coefficient of determination indicates that the tested variables have a moderate ability to explain variations in earnings response. These findings suggest that firm size and leverage are important factors in shaping market reactions to earnings information, whereas income smoothing practices do not yet have a significant impact on investor response.

Keywords: *income smoothing, firm size, leverage, earning response*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran strategis dalam dunia bisnis sebagai sumber utama informasi bagi investor, kreditur, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menggambarkan kinerja operasional, posisi keuangan, serta arus kas perusahaan, sehingga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas laporan keuangan yang relevan, andal, dan sesuai dengan standar akuntansi sangat menentukan tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Safira et al., 2022).

Salah satu informasi paling diperhatikan dalam laporan keuangan adalah laba, karena laba digunakan sebagai indikator kinerja manajemen dan proyeksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Informasi laba juga menjadi sinyal utama bagi investor dalam menilai prospek perusahaan, sebagaimana ditegaskan dalam PSAK No. 1 bahwa laba merupakan elemen penting dalam mengevaluasi kinerja dan akuntabilitas manajemen (Wuladari & Silva, 2022). Namun, ketergantungan investor pada informasi laba membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba, khususnya perataan laba (*income smoothing*), yang bertujuan menampilkan kinerja laba yang lebih stabil (Sirait, 2022).

Praktik *income smoothing* sering dikaitkan dengan teori keagenan dan teori sinyal, di mana manajemen berupaya mempengaruhi persepsi investor terhadap kondisi perusahaan melalui informasi laba yang dilaporkan. Meskipun praktik ini dapat mengurangi fluktuasi laba, *income smoothing* berpotensi menyembunyikan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan menurunkan kualitas informasi keuangan (Setyaningsih et al., 2021). Selain *income smoothing*, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan (*firm size*) dan struktur pendanaan (*leverage*) juga diyakini memengaruhi bagaimana pasar merespons informasi laba, karena kedua faktor tersebut mencerminkan stabilitas, risiko, dan kredibilitas perusahaan di mata investor (Wijiantoro, 2019).

Urgensi penelitian mengenai *income smoothing*, *firm size*, dan *leverage* semakin meningkat, terutama pada perusahaan manufaktur yang memiliki karakteristik siklus bisnis panjang, fluktuasi permintaan tinggi, serta persaingan yang ketat. Pada sektor industri dasar

dan kimia, fluktuasi laba yang signifikan dapat mendorong manajemen melakukan *income smoothing* untuk menjaga stabilitas kinerja yang dilaporkan. Di sisi lain, perusahaan dengan ukuran besar dan *leverage* tinggi sering kali mendapat perhatian lebih besar dari pasar, sehingga reaksi investor terhadap informasi laba menjadi lebih sensitif (Mirwan dan Amin 2020; Aulia, 2018).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa manajemen sering kali memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan, sehingga berpotensi mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi kepentingannya sendiri dan tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principal*) mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional (*agen*) yang memiliki keahlian dan pemahaman lebih baik dalam menjalankan aktivitas bisnis (Dewi & Lisa, 2021).

Praktik *income smoothing* sendiri berkaitan erat dengan teori keagenan, karena muncul dari hubungan kontraktual antara *principal* sebagai pemilik modal dan *agen* sebagai pengelola perusahaan yang diberi wewenang untuk bertindak atas nama *principal* (Wuladari & Silva, 2022). Dalam konteks ini, teori keagenan juga menegaskan pentingnya peran auditor sebagai mekanisme pengawasan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, memastikan keandalan laporan keuangan, serta mendeteksi adanya kesalahan atau penyajian yang tidak tepat. Namun demikian, efektivitas pengawasan tersebut sangat bergantung pada kualitas audit yang dimiliki oleh auditor (Oktyawati & Agustia, 2016).

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menekankan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak luar, sehingga laporan keuangan digunakan sebagai media utama untuk menyampaikan sinyal terkait kinerja dan prospek perusahaan. Informasi yang disajikan secara konsisten, akurat, dan relevan diharapkan mampu membentuk persepsi positif pihak eksternal terhadap perusahaan. Sinyal yang disampaikan melalui laporan keuangan dapat bersifat positif maupun negatif, di mana peningkatan laba umumnya dipersepsikan sebagai sinyal baik yang mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, sedangkan penurunan laba yang signifikan dapat dipandang sebagai indikasi adanya permasalahan finansial atau operasional (Dewi & Lisa, 2021).

Kaitan teori sinyal dengan praktik *income smoothing* terletak pada upaya manajemen dalam mengelola informasi laba untuk mempengaruhi persepsi pihak luar, dengan tujuan mengurangi ketidakpastian akibat fluktuasi laba yang tajam dan menyampaikan sinyal kinerja yang lebih stabil. Meskipun praktik ini dapat memberikan manfaat jangka pendek bagi perusahaan, *income smoothing* juga mengandung risiko karena berpotensi menurunkan kredibilitas laporan keuangan apabila dipersepsikan sebagai upaya menutupi informasi yang kurang menguntungkan, sehingga perusahaan perlu berhati-hati agar tidak mengorbankan transparansi dan kepercayaan investor yang merupakan fondasi penting dalam dunia bisnis (Anggraini et al., 2023).

2.3 Income smoothing

Income smoothing merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba dari periode ke periode agar terlihat lebih stabil. Sirait (2022) menyatakan bahwa praktik ini dilakukan untuk menciptakan citra kinerja perusahaan yang konsisten sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun, *income smoothing* berpotensi menurunkan kualitas informasi laba karena tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Setyaningsih et al., 2021).

2.4 Firm size

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset, total penjualan, atau nilai pasar saham. Wijiantoro (2019) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, tingkat pengawasan yang lebih tinggi, serta eksposur publik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena menjadi sorotan investor dan regulator. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diyakini memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan *income smoothing* serta memengaruhi reaksi pasar terhadap informasi laba.

2.5 Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang untuk membiayai asetnya. Dhermawan et al. (2024) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio yang menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari kewajiban. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar, sehingga perusahaan menghadapi tekanan untuk menjaga stabilitas laba agar tetap memenuhi kewajiban kepada kreditur. Mirwan dan Amin, (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan

leverage tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manajemen laba, termasuk *income smoothing*, guna mempertahankan kepercayaan pihak eksternal.

2.6 Earnings Response

Earning response merupakan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan, yang tercermin melalui perubahan harga saham di sekitar waktu pengumuman laba. Aulia (2018) menjelaskan bahwa *earning response* mencerminkan seberapa besar kandungan informasi laba yang dipercaya dan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba, praktik *income smoothing*, serta karakteristik perusahaan seperti ukuran dan *leverage* diyakini memengaruhi kuat lemahnya *earning response*. Semakin kredibel dan informatif laba yang dilaporkan, semakin besar pula reaksi pasar yang ditunjukkan melalui pergerakan harga saham.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2018) populasi merupakan seluruh elemen yang akan menjadi wilayah generalisasi serta elemennya berasal dari keseluruhan subjek yang akan diukur. Populasi juga dapat dijelaskan sebagai semua jumlah objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kemudian populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023 berjumlah 62 perusahaan. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami delisting berturut-turut selama periode 2018-2023, perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) dalam bentuk mata uang rupiah periode 2018-2023, dan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mencatatkan laba secara berturut-turut selama periode 2018-2023. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel, dengan total observasi sebanyak 102 data. Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel dengan cakupan utama berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) serta standar deviasi. Hasil analisis deskriptif terhadap data variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Income smoothing</i>	102	-8,14	17,81	4,3768	6,98716
<i>Firm size</i>	102	26,55	32,05	28,8050	1,49582
<i>Leverage</i>	102	,08	,84	,3428	,17981
<i>Earning response</i>	102	-,31	,31	,0031	,08864
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan hasil pengujian data statistik deskriptif dan dapat disimpulkan bahwa *Income smoothing* sampel 102 data, memiliki nilai minimum sebesar -8,14 yang menunjukkan bahwa nilai *income smoothing* terendah yang dimiliki oleh perusahaan yang masuk ke dalam sampel adalah sebesar -8,14 atau dengan kata lain perusahaan tersebut tidak melakukan praktik perataan laba. Sedangkan nilai maksimum sebesar 17,81 menunjukkan bahwa nilai *income smoothing* tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan yang masuk ke dalam sampel adalah sebesar 17,81. Nilai rata-rata (mean) *income smoothing* adalah sebesar 4,3768 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang masuk ke dalam sampel memiliki tingkat *income smoothing* sebesar 4,3768. Nilai standar deviasi sebesar 6,98716 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *income smoothing* yang telah diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 6,98716. *Firm size* sampel 102 data, memiliki nilai minimum sebesar 26,55 yang menunjukkan bahwa nilai *firm size* terendah yang dimiliki oleh perusahaan yang masuk ke dalam sampel adalah sebesar 26,55, sedangkan nilai maksimum sebesar 32,05 menunjukkan bahwa nilai *firm size* tertinggi dalam sampel adalah sebesar 32,05. Nilai rata-rata *firm size* adalah sebesar 28,8050 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan memiliki ukuran

sebesar 28,8050. Nilai standar deviasi sebesar 1,49582 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan ukuran perusahaan yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 1,49582. *Leverage* sampel 102 dataVariabel, memiliki nilai minimum sebesar 0,08 yang menunjukkan bahwa nilai *leverage* terendah yang dimiliki oleh perusahaan yang masuk ke dalam sampel adalah sebesar 0,08 atau dengan kata lain sebesar 8% dari total aset dibiayai oleh utang. Nilai maksimum *leverage* sebesar 0,84 menunjukkan bahwa nilai *leverage* tertinggi dalam sampel adalah sebesar 0,84 atau 84% dari total aset dibiayai oleh utang. Nilai rata-rata *leverage* adalah sebesar 0,3428 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan membiayai 34,28% dari total asetnya dengan utang. Nilai standar deviasi sebesar 0,17981 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *leverage* perusahaan yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,17981. *Earning response* sampel 108 data, memiliki nilai minimum sebesar -0,31 yang menunjukkan bahwa nilai *earning response* terendah yang dimiliki oleh perusahaan yang masuk ke dalam sampel adalah sebesar -0,31. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,31 menunjukkan bahwa nilai *earning response* tertinggi dalam sampel adalah sebesar 0,31. Nilai rata-rata *earning response* adalah sebesar 0,0031 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata *earning response* perusahaan dalam sampel adalah sebesar 0,0031. Nilai standar deviasi sebesar 0,08864 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *earning response* yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,08864.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis, hal ini berguna untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil pengujian berikut ini:

4.1.2.1 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,91855985
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,072
	Negative	-,063
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.	,646 ^e
	99% Confidence Interval Lower Bound	,633

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil tabel diatas terlihat uji normalitas dengan menggunakan model *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh nilai sebesar 0,200. Nilai yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka data tersebut dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

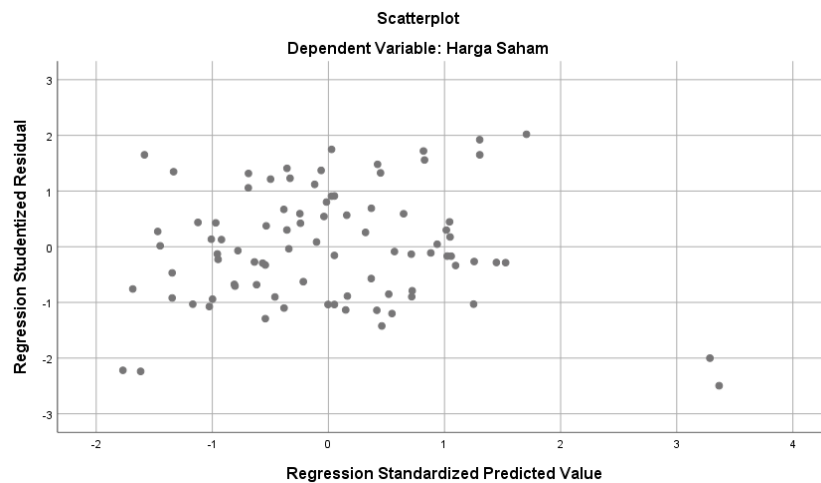
		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	<i>Income smoothing</i>	,861	1,162
	<i>Firm size</i>	,902	1,108
	<i>Leverage</i>	,838	1,194

a. Dependent Variable: *Earning response*

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari *Income smoothing* (X1) adalah sebesar 0,861 atau lebih besar 0.10, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,162 nilai ini lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *income smoothing* terbebas dari masalah mutikolonieritas. Nilai tolerance dari *Firm size* (X2) adalah sebesar 0,902 atau lebih besar 0.10, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,180 nilai ini lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *firm size* terbebas dari masalah mutikolonieritas. Nilai tolerance dari *Leverage* (X3) adalah sebesar 0,838 atau lebih besar 0.10, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,194 nilai ini lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *leverage* terbebas dari masalah mutikolonieritas.

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar luas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi ini

4.1.2.4 Uji Auto Korelasi

Tabel 4 Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.372 ^a	0.138	0.112	0.9325135	1.999

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi untuk masing-masing variabel, Dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,999 beradiah pada daerah $DU < DW < 4 - DU$ ($1,738 < 1,999 < 2,261$) maka dapat disimpulkan bahwa tidal terdapat autokorelasi. Selain itu, Nilai Durbin-Watson sebesar 1,999, nilai ini mendekati 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami autokorelasi.

4.1.3 Hasil Analisis Persamaan Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3,504E-18	,092		,000	1,000
	X1	,015	,101	,015	,153	,879
	X2	,220	,099	,220	2,232	,028
	X3	-,237	,102	-,237	-2,310	,023

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = -3,504E-18 + 0,015X1 + 0,220X2 - 0,237X3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang dihasilkan mendekati nol, yaitu -3,504E-18, artinya jika variabel independen (*Income smoothing*, *Firm size*, dan *Leverage*) dianggap konstan atau tidak ada perubahan, maka nilai variabel dependen (*Earning response*) juga mendekati nol.
2. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, variabel *Income smoothing* memiliki koefisien sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,879, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Income smoothing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning response*.
 Arah hubungan: Koefisien bernilai positif (+0,015) mengindikasikan bahwa *Income smoothing* memiliki arah hubungan positif terhadap *Earning response*. Artinya, semakin tinggi praktik perataan laba, secara teori akan meningkatkan respon pasar, meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan..
3. Variabel *Firm size* memiliki koefisien regresi sebesar 0,220 dengan nilai signifikansi 0,028, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap *Earning response*.
 Arah hubungan: Koefisien bernilai positif (+0,220) menunjukkan bahwa *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning response*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi respon pasar terhadap informasi laba yang disampaikan..

4. Variabel *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0,237 dengan nilai signifikansi 0,023, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Earning response*.

Arah hubungan: Koefisien bernilai negatif (-0,237) menandakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning response*. Artinya, semakin tinggi rasio hutang perusahaan, semakin rendah respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.372 ^a	0.138	0.112	0,9325135

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel diatas, maka diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,138 atau 13,8% menunjukkan kemampuan variabel menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan hanya sebesar 86,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

4.1.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3,504E-18	,092		,000	1,000
	X1	,015	,101	,015	,153	,879
	X2	,220	,099	,220	2,232	,028
	X3	-,237	,102	-,237	-2,310	,023

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t parsial diatas menunjukkan nilai variabel *Income smoothing* memiliki nilai t hitung sebesar 0,153 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,879 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis

alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa *Income smoothing* berpengaruh positif terhadap *Earning response* ditolak, sedangkan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa *Income smoothing* tidak berpengaruh terhadap *Earning response* diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Income smoothing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning response* meskipun arah koefisiennya positif. Variabel *Firm size* memiliki nilai t hitung sebesar 2,232 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa *Firm size* berpengaruh positif terhadap *Earning response* diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *Earning response* ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning response*. Variabel *Leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -2,310 yang secara mutlak lebih besar dari t tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earning response* diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning response* ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning response*.

4.1.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,647	3	4,549	5,231	0.002 ^b
	Residual	85,219	98	,870		
	Total	98,866	101			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 5,231 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau dengan kata lain variabel independen yang terdiri dari *Leverage*, *Firm size*, dan *Income smoothing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Earning response*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Income smoothing (Indeks Eckel)* terhadap *Earning response (CAR)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Income smoothing* yang diukur dengan Indeks Eckel memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015, dengan nilai t hitung sebesar 0,153, yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,660, dan nilai signifikansi sebesar 0,879 ($>0,05$). Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan, maka *earning response* cenderung meningkat. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik *income smoothing* tidak terbukti secara statistik memengaruhi respon pasar terhadap pengumuman laba pada perusahaan sampel penelitian ini.

Temuan ini mendukung teori Purwanti (2021) yang menyatakan bahwa investor di pasar modal semakin rasional sehingga praktik perataan laba tidak lagi memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Praktik perataan laba tidak selalu memengaruhi *earning response* secara signifikan. Secara teori, perataan laba dapat mengurangi fluktuasi laba sehingga informasi yang diterima investor menjadi lebih stabil, tetapi dalam praktiknya investor justru dapat merespons negatif apabila menduga adanya rekayasa laba yang menurunkan kualitas pelaporan keuangan.

4.2.2 Pengaruh *Firm size (LN)* terhadap *Earning response (CAR)*

Variabel *Firm size* yang diukur dengan Logaritma Natural (LN) total aset memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,220, dengan nilai t hitung sebesar 2,232, yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660, dan nilai signifikansi sebesar 0,028 ($<0,05$). Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka *earning response* cenderung meningkat secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan terbukti secara statistik memengaruhi respon pasar terhadap informasi laba.

Temuan ini mendukung teori Anjani dan Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki reputasi dan kredibilitas yang lebih baik di mata investor. Saran praktisnya, perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan reputasi tersebut dengan meningkatkan pengungkapan informasi keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Perusahaan kecil atau menengah juga disarankan untuk memperbaiki kualitas pelaporan agar dapat meningkatkan kepercayaan pasar meskipun skala asetnya terbatas. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti reputasi auditor

atau likuiditas untuk melihat pengaruh *firm size* secara lebih komprehensif. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, maka faktor *firm size* belum tentu menjadi pertimbangan utama investor dalam merespons informasi laba.

4.2.3 Pengaruh Leverage (DAR) terhadap Earning response (CAR)

Variabel *Leverage* yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,237, dengan nilai t hitung sebesar -2,310, yang secara mutlak lebih besar dari t tabel sebesar 1,660, dan nilai signifikansi sebesar 0,023 ($<0,05$). Nilai koefisien yang negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka *earning response* cenderung menurun secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* terbukti secara statistik berpengaruh negatif terhadap respon pasar terhadap pengumuman laba pada perusahaan sampel penelitian ini.

Temuan ini mendukung teori Hadianto et al. (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang, semakin besar risiko keuangan yang dipersepsikan investor, sehingga respon pasar cenderung negatif. Saran praktisnya, manajemen disarankan untuk menjaga struktur modal agar proporsi utang tetap optimal dan tidak meningkatkan risiko kebangkrutan. Pengelolaan utang yang baik dapat dilakukan melalui kontrol beban bunga, penjadwalan pembayaran utang yang tepat, serta peningkatan profitabilitas untuk mendukung pelunasan utang. Investor juga disarankan untuk mempertimbangkan rasio *leverage* sebagai indikator risiko investasi. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel moderasi seperti profitabilitas untuk memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *earning response*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Income smoothing* memiliki koefisien regresi positif, tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan tidak terbukti secara statistik memengaruhi *Earning response*. Investor modern cenderung mampu mendeteksi rekayasa laba sehingga laporan keuangan yang 'diratakan' tidak meningkatkan kepercayaan pasar secara signifikan.
2. *Firm size* (LN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning response*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi respon pasar terhadap pengumuman laba. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi dan kredibilitas perusahaan besar menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor.

3. *Leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning response*. Semakin tinggi rasio hutang perusahaan, semakin rendah respon pasar terhadap pengumuman laba. Hal ini disebabkan risiko kebangkrutan yang lebih besar pada perusahaan dengan *leverage* tinggi sehingga memengaruhi persepsi investor.
4. Secara simultan, variabel *income smoothing*, *firm size* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning response*. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor-faktor tersebut masih dipertimbangkan investor dalam merespon informasi laba yang diumumkan perusahaan

6. SARAN

Adapun saran-saran yang bersifat konstruktif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Income smoothing* : Perusahaan diharapkan tetap menjaga kualitas pelaporan keuangan dengan menghindari praktik perataan laba yang dapat menimbulkan persepsi negatif di mata investor. Pengungkapan informasi tambahan melalui laporan tahunan atau paparan publik dapat membantu menjelaskan fluktuasi laba secara lebih transparan. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel moderasi seperti *good corporate governance* untuk mengkaji hubungan *income smoothing* dengan *earning response* secara lebih mendalam.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti kualitas laba, pertumbuhan penjualan, reputasi auditor, atau *corporate governance*, yang mungkin memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap *earning response*. Selain itu, peneliti disarankan menggunakan sampel dan periode penelitian yang lebih luas dan berbeda agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat digeneralisasi.
3. Investor disarankan untuk lebih teliti dalam menganalisis laporan keuangan, tidak hanya terpaku pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan, seperti kualitas laba, reputasi auditor, praktik tata kelola perusahaan dan kondisi makroekonomi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Lahagu, Y., & Ruhiyat, E. (2023). Pengaruh *Income Smoothing* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 6(2), 141–156.

- Anjani, A. F., & Yuliana, I. (2023). Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Leverage Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 146–150.
- Aulia, K. (2018). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7–9.
- Dewi, S., & Lisa, L. (2021). Analisis Hubungan Manajemen Laba Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Di BEI Tahun 2016–2019. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 653–662. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.496>
- Dhermawan, R. W., Terawati, M. T., & Suryati, E. (2024). Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 399–410.
- Hadianto, B., Herlina, H., & Njotoprajitno, R. S. (2023). Debt Policy, Efficiency Ratio, Profitability, And Systematic Risk: Evidence From Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2683–2690.
- Harjito, Y., Yunus, & Setyaningsih, T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 34–46.
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242.
- Oktyawati, D., & Agustia, D. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing Dan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 10(2), 195–214.
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692–698. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.593>
- Safira, R. V., Kodriyah, & Mahardini, N. Y. (2022). Praktik Income Smoothing: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 1(1), 45–59.
- Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1468>

- Sirait, L. H. (2022). Pengaruh Income Smoothing (Perataan Laba) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2019. *Skripsi*, 1–60.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Wijiantoro. (2019). Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2015. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1–14.
- Wuladari, & Silva. (2022). Pengaruh Corporate Financial Hedging, Risk Governance, Corporate Governance, Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.